
Islamisasi Jawa: Sayyid Ja'far Shadiq dan Menara Kudus Sebagai Media Dakwahnya

Muhammad Abdul Kharis

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: Muhammad54kharis@gmail.com

Abstract

The success of Muslims in spreading their teachings in the archipelago is very clearly seen by the evidence of the domination of Muslims in the archipelago today. This success is inseparable from the services of traders, preachers, kyai and teachers of the Koran. Including walisongo who has succeeded in introducing Islamic teachings to remote areas of Java. They use many approaches so that Islam can be well accepted by the surrounding community without war. One of them is by inserting Islamic values and teachings into the traditions and culture of Javanese society. Like Sunan Kudus, which is very tolerant of the culture that has been formed and rooted in the Kudus community. He adopted a lot of Hindu-Buddhist art and culture that has long been attached to the life of the Javanese people. Building the al-Aqsa Mosque that combines ancient Javanese mosque architecture with Indian Mughal architecture, the Kudus Tower is very similar to the Hindu Majapahit temple, places Buddhist teachings that do not conflict with Islamic teachings on the architecture of ablution and prohibits the slaughter of cows which are considered sacred by Hindus. All of this was done by Sunan Kudus to create Cultural Islam, Islam that interacts with culture so that it can be well received by the community without having to eliminate existing traditions and culture.

Keywords: Sunan Kudus, al-Aqsha Mosque, Menara Kudus, Hindu-Budha.

Abstrak

Keberhasilan umat Islam dalam menyebarkan ajarannya di nusantara sangat terlihat dengan bukti dominasi umat Islam di nusantara saat ini. Keberhasilan ini tidak terlepas dari jasa para pedagang, dai, kyai dan guru ngaji. Termasuk para walisongo yang berhasil mengenalkan ajaran Islam ke pelosok Jawa. Mereka menggunakan banyak pendekatan agar Islam bisa diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar tanpa perang. Salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Seperti Sunan Kudus yang sangat toleran dengan budaya yang telah terbentuk dan mengakar di masyarakat Kudus. Ia banyak mengadopsi seni dan budaya Hindu-Budha yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bangunan Masjid al-Aqsa yang memadukan arsitektur masjid Jawa kuno dengan arsitektur Mughal India, Menara Kudus sangat mirip dengan candi Hindu Majapahit, tempat ajaran Buddha yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tentang arsitektur wudhu dan melarang penyembelihan sapi. yang dianggap suci oleh umat Hindu. Semua itu dilakukan Sunan Kudus untuk mewujudkan Islam Budaya, Islam yang berinteraksi dengan budaya sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus menghilangkan tradisi dan budaya yang ada.

Kata Kunci: Sunan Kudus, Masjid al-Aqsha, Menara Kudus, Hindu-Budha.

PENDAHULUAN

Nampaknya spirit penyebaran ajaran Islam tumbuh dan berkembang subur di dalam hati setiap pemeluknya. Hal ini terlihat dengan jelas bagaimana semangat kaum muslim menjunjung tinggi ajaran agama tersebut dimana pun mereka berada. Bahkan di setiap perjalanan mereka brekelana dan berdagang mereka masih memegang agam itu dengan kuat.

Penyebaran Islam mereka lakukan bersamaan dengan pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan setiap harinya. Selain berdagang, bertani maupun bekerja di bidang lainnya mereka selalu melakukan dakwah, utamanya dakwah bi al-hal. Mereka mencontohkan bagaimana mereka beragama yang kemudian secara tidak langsung banyak orang disekitarnya yang tertarik dengan ajaran yang mereka lakukan.

Ekspansi sudah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad yang kemudian memuncak pada saat Bani Muawiyah dan Abbasiyyah menjadi pemegang kekuasaan Islam. Terlebih pada saat kejayaan Turki Usmani yang mana ajaran agama Islam tersebar luas hingga Afrika, Eropa maupun Asia. Banyak cara yang dilakukan para pejuang Islam agar Islam dapat dikenal luas sebagai ajaran agama terakhir.

Salah satu pembahasan yang selalu menarik perhatian para sejarawan adalah bagaimana Islam masuk di wilayah Nusantara yang pada awalnya Nusantara terdiri dari Thailand, Filipina, Malaysia, Singapura, Indonesia dan Brunei atau yang dikenal sekarang dengan Asia Tenggara. Pembahasan ini sangat menarik karena banyaknya keistimewaan kehadiran Islam di wilayah ini, khususnya Indonesia (setelah perang Dunia II sebutan Nusantara hanya disandarkan hanya untuk kepulauan Indonesia karena terpecahnya kepulauan Nusantara yang lainnya) yang tidak dimiliki di wilayah-wilayah atau negara Islam yang lain. Pasalnya di wilayah-wilayah Asia Tenggara mempunyai banyak suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan etnik yang berbeda-beda. Inilah yang membuat karakteristik Islam menjadi lebih indah di wilayah tersebut.

Islam datang dalam keadaan asing dan minoritas di wilayah Nusantara, namun atas keteguhan, kesabaran dan perjuangan para penyebar Islam akhirnya mayoritas penduduk wilayah Nusantara memeluk agama Islam. Kejayaan Islam pun mampu mereka raih. Proses islamisasi inilah yang hendak dibahas di dalam makalah ini, yaitu bagaimana Islam masuk, oleh siapa dan kapan permulaannya.

Pada awalnya para sejarawan hanya membahas tentang Islam Timur Tengah, karena kebanyakan dari mereka menganggap Islam hanyalah tentang Nabi Muhammad dan para pengikutnya saat itu. Namun sekarang tidak sedikit ahli sejarah dari berbagai penjuru dunia tertarik memilih tema-tema yang berkaitan dengan asal mula Islam di Nusantara. Sehingga tidaklah heran apabila ditemukan banyak pendapat dan teori tentang yang memperdebatkan tentangnya. Untuk pembahasan kali ini penulis ingin lebih menekankan kepada teori bagaimana Islam secara damai masuk dan diterima oleh masyarakat Nusantara, khususnya di kepulauan Indonesia yang kita ketahui pada saat ini penduduknya sekitar 87,2% beragama Islam..

Lebih spesifik lagi tentang bagaimana Islam masuk di wilayah Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budaya leluhurnya. Islam dan budaya Jawa merupakan dua hal yang berbeda. Diperlukan seni tersendiri di dalam melebur keduanya menjadi satu kesatuan ajaran yang dapat diterima dengan baik oleh pribumi. Sehingga penyebar Islam tidak bisa mengangkat pedang untuk memaksa mereka memeluk ajaran baru yang sangat asing bagi mereka. Tetapi penyebar Islam haruslah mempunyai fleksibilitas yang tinggi yang mampu memahami cara berpikir masyarakat setempat. Oleh karena itu pada penulisan ini ingin dipaparkan tentang bagaimana Islam di Jawa, khususnya peran Sunan Kudus di dalam menyebarkan Islam di wilayah Kudus, Jepara dan sekitarnya serta menjelaskan menara Kudus menjadi simbol penyebaran Islam pada saat itu.

METODE

Metode kualitatif akan digunakan pada penulisan ini karena dianggap sesuai dengan tema yang hendak diteliti, yaitu menggambarkan secara detail tentang perjuangan Sunan Kudus menyebarkan Islam di Jawa, khususnya Kudus serta memaparkan alasan dan manfaat pembangunan menara Kudus yang mempunyai percampuran arsitektur Hindu-Budha. Sedangkan sumber-sumbernya akan ditelisik dari kajian pustaka (library research) menggunakan analisis deskriptif eksplanatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Islam di Indonesia

Memang menjadi perdebatan yang tidak kunjung selesai tentang bagaimana Islam masuk di Nusantara, kapan dan oleh siapa Islam itu dibawa. Sejarah panjang mewarnai proses Islamisasi wilayah yang kuat dengan kepercayaan animisme-dinamismenya ini. Namun ada beberapa teori besar sejarah Islam yang menyatakan tentang masuknya Islam di wilayah Nusantara, diantaranya adalah teori Arab yang dipelopori oleh Crawfurd pada tahun 1820 M. Menurutnya Islam di Indonesia pertama kali masuk dibawa oleh para pedagang muslim yang berasal dari negara Arab. Pendapat tersebut didukung oleh Niemann dan De Hollander 1861 M yang mengatakan bahwa pedagang dari Arab lah yang pertama kali memperkenalkan Islam ke Indonesia, bukan dari Mesir. Dukungan penuh juga ditunjukkan oleh Syekh Muhammad Naquib al-Attas terhadap teori Arab ini.

Selanjutnya terdapat teori Gujarat yang berisi pernyataan tentang Islam yang pertama kali masuk di Indonesia adalah berasal dari orang-orang India dan bukan berasal dari bangsa Arab. Snouck Horgronje, C.A.O Van Nieuwinhuize, Dr. Gonda, Marrison, R.A Kern, Van Ronkel dan Pijnappel merupakan orang-orang yang setuju dengan teori Gujarat.

Teori yang tidak kalah populernya yaitu teori kedatangan Islam pertama di Indonesia dibawa langsung dari China. Hal ini didasarkan pada bukti-bukti kerjasama dalam bidang perdagangan yang telah terjalin lama antara bangsa China dengan kepulauan Nusantara khususnya Indonesia. Selain itu juga banyak ditemukan naskah Jawa klasik yang berisi tentang orang-orang China yang menyebarkan Islam di Nusantara.

Selain memperdebatkan tentang teori asal-usul Islam yang ada di kepulauan Nusantara, para sejarawan juga banyak memperbincangkan tentang kapan proses Islamisasi itu dimulai. Setidaknya ada dua pendapat besar tentang proses awal Islam masuk di Nusantara, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa Islam sudah masuk di wilayah Nusantara sejak abad ke-7M atau abad pertama Hijriyyah dan pendapat kedua yang mengatakan bahwa Islam masuk pada abad ke-13M atau 7H.

Pendapat yang pertama dipertahankan oleh banyak peneliti seperti T.W.Arnold, George Fadlo Hourani, Syed Naquib al-Attas, Hamka, Groeneveld dan Uka Tjandrasmita. Salah satu bukti pendapat ini adalah catatan China yang memaparkan tentang adanya perkampungan Arab di daerah Sumatera pada tahun 674 M. Sedangkan pendapat yang kedua dibuktikan dengan adanya penemuan-penemuan makam yang diasumsikan meninggal sekitar abad 13M dan juga adanya catatan Marcopolo yang melihat adanya sekelompok penduduk muslim di Indonesia ketika ia singgah di Peurlak pada tahun 1292 M.

Nampaknya pendapat kedualah yang kemungkinan besar benar adanya. Karena melihat perkembangan Islam pada abad pertama Hijriyyah baru tersebar disekitar tanah Arab. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa banyak ditemukan para pedagang Arab di wilayah Nusantara, karena memang pekerjaan yang banyak digeluti oleh orang-orang Arab pada waktu itu ialah berdagang.

Penyebaran dan proses Islamisasi di Nusantara

Agama Islam merupakan agama dengan pemeluk terbesar di wilayah Nusantara. Namun dibalik kesuksesan tersebut terdapat proses panjang yang tidak bisa dihapus dalam ingatan sejarah. Peran para pendakwah dan pedagang yang berasal dari Jazirah Arab sangat diapresiasi dalam hal ini. Dari merekalah Islam tumbuh dan berkembang di wilayah Nusantara.

Ada beberapa cara dan strategi yang dilakukan dalam upaya menyebarkan agama Islam di wilayah Nusantara, diantaranya adalah :

1. Perdagangan

Strategi yang pertama dalam proses Islamisasi di Nusantara adalah perdagangan. Tercatat sejak abad 7M lalu lintas perdagangan internasional menunjukkan kesibukannya. Tidak terkecuali para pedagang Arab, Persia dan India mengambil keuntungan ini. Mereka ikut andil dalam jual-beli di wilayah negeri-negeri bagian Barat, Tenggara dan Timur Benua Asia. Strategi ini dirasa sangat menguntungkan karena banyak raja dan para penguasa yang ikutserta dalam kegiatan berdagang, bahkan kebanyakan mereka adalah pemilik kapal dan saham.¹ Mereka para pedagang dari Arab menyisiri pantai ke Maskat, kemudian melewati Malabar sampai ke Karamandel (India), dilanjutkan ke Akyab Myanmar sampai ke selat Malaka, Perak hingga Padang, menuju pesisir pantai Utara Jawa dan perdagangan diakhiri di Ternate dan Tidore.²

Islam berkembang dari komunitas yang sangat kecil yang terdiri dari beberapa pedagang Arab, Persia dan India. Kemudian mereka merangkul beberapa pedagang China dan Melayu yang membuat Islam sedikit lebih mempunyai nama. Selain berdagang mereka sedikit demi sedikit menyebarkan agama Islam.

Menurut Uka Tjandrasasmita para pedagang Muslim banyak yang singgah dan bermukim di pesisir pulau Jawa yang pada waktu itu penduduknya masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah³ dari daerah asal mereka. Setelah itu mereka tinggal dan menikah dengan orang-orang pribumi sehingga Islam semakin berkembang. Hari demi hari pengikut Islam semakin bertambah sehingga terciptalah kampung-kampung pedagan Muslim yang sering dijuluki dengan kampung Pekojan.

2. Dakwah

Para muballigh yang bekerja sebagai pedagang melakukan dakwah *bi al-hal*⁴ secara pribadi.⁵ Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari'at Islam dari mulai dari sholat, puasa, menjaga kebersihan, menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Karena keramahan dan kebaikan yang mereka lakukan membuat sebagian pribumi ingin mencontoh dan mengikutinya.

3. Pernikahan

Banyak anak-anak para bangsawan yang tertarik untuk menikah dengan para pedagang karena status ekonominya lebih berada daripada masyarakat pribumi.⁶ Sebelum melaksanakan pernikahan, mereka mengislamkan calonnya terlebih dahulu. Sehingga lingkungan kaum Muslim bertambah luas dengan lahirnya anak-anak mereka.

¹ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, 1 (2016): 121.

² Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 323.

³ Berasal dari kata *maula* yang berarti pemimpin atau pelindung. Ini adalah sebuah gelar yang umum digunakan oleh orang-orang dari wilayah Iran, Turki, Asia Tengah dan anak benua India yang diberikan kepada para pemuka agama.

⁴ Lawan dari *dakwah bi al-lisan*, yang berarti dakwah yang lebih menitikberatkan pada amal usaha atau perilaku.

⁵ Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, 327.

⁶ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 328.

Selain karena perekonomian para pedagang yang sudah mapan, ilmu pengetahuan dan pengobatan ala Nabi yang dimiliki oleh para pedagang tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri. Bahkan banyak diantara mereka yang mengikuti sayembara yang dilakukan oleh para raja dengan janji dinikahkan dengan putrinya atau dijadikan saudaranya.⁷

Pada awalnya Islam hanya berkembang di wilayah pesisir pantai yang biasanya disebut dengan Kampung Arab. Dengan adanya pernikahan dengan keturunan para bangsawan pribumi, Islam pun berkembang lebih cepat. Seperti pernikahan para wali di tanah Jawa, Maulana Ishak menikah dengan putri raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri, Sunan Gunung Jati Cirebon yang mempersunting putri Kawunganten, Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Brawijaya dengan putri Champa yang melahirkan Raden Fatah.

4. Pendidikan

Setelah menetap lama di Nusantara para pedagang Muslim pun mampu menguasai bandar-bandar perdagangan di pesisir pantai Utara Jawa seperti Gresik. Oleh karena itu keberadaannya sangat diakui oleh penduduk pribumi. Keberhasilan mereka dalam bidang ekonomi membuat mereka kian bersemangat dalam menyebarkan agama Islam.

Mereka menjadikan pusat-pusat perdagangan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Proses pendidikan ini dilakukan oleh para wali, ulama', kyai atau guru agama. ⁸ Calon-calon ulama', guru agama dan kyai mendapat pendidikan agama Islam di pesantren atau pondok. Setelah keluar dari pesantren, mereka kembali ke kampung halaman masing-masing atau berdakwah ke suatu daerah tertentu untuk menyebarkan Islam.⁹ Misalnya Sunan Ampel yang merupakan keturunan Arab dari Campa pergi berdakwah ke Jawa mendirikan pesantren Ampel Denta di wilayah Surabaya dan begitu pula dengan Sunan Giri yang mendirikan pesantren di wilayah Giri.

Banyak madrasah yang mempelajari ilmu agama atau yang dikenal dengan pesantren (nama lain dari tempat tinggal para santri¹⁰) didirikan oleh para wali. Hal ini dibuktikan dengan kesaksian seorang pelancong yang bernama Jacob van Neck (1564-1638) yang melihat sebuah sekolah yang dijalankan oleh pendakwah di Ternate pada tahun 1599. John Davis juga mencatat terdapat banyak sekolah di Aceh pada tahun yang sama.¹¹

Salah satu pelajaran yang diajarkan oleh para guru agama Islam adalah tasawuf. Para sufi mengajarkan *teosofi*¹² yang memang sudah sangat akrab dengan penduduk setempat. Sehingga mereka sangat tertarik dengan ajaran Islam yang banyak termanifestasikan dalam bentuk pengobatan dan kekuatan-kekuatan *magic*.

5. Seni dan Budaya

Sudah tentu pasti terjadi benturan antara budaya Islam dengan budaya masyarakat setempat, terutama masyarakat Jawa yang sangat kental dengan ajaran-ajaran Hindu-Budhanya. Islam datang dengan damai dan tidak serta merta menghapus budaya-budaya yang sudah ada sebelumnya.

Islam dengan sifat fleksibilitasnya tidak serta-merta menghilangkan nilai-nilai tatanan sosial yang telah lama berkembang di suatu wilayah dimana Islam berpijak. Nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat seperti sabar, rendah hati, suka

⁷ Achmad Syafrizal, "Sejarah Islam Nusantara," *Jurnal Islamuna* 2, 2 (2015): 242.

⁸ J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam*, 329.

⁹ Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)," 122.

¹⁰ Para siswa keagamaan.

¹¹ Michael Laffan, *The makings of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past* (Amerika: Princeton University Press, 2011), 29.

¹² Doktrin filsafat Islam dan mistisme.

menolong sesama, ramah dan lain sebagainya disubordinasikan dengan ajaran Islam. Sedangkan nilai-nilai yang bertolakbelakang dengan ajaran Islam, seperti paganistik, dihilangkan secara bertahap dengan jangka waktu yang tidak singkat.¹³

Pagelaran Wayang misalnya, merupakan salah satu bukti konkrit bagaimana usaha Sunan Kalijaga dalam mengislamkan masyarakat Jawa. Dengan kemahirannya mementaskan wayang, beliau menyisipkan kisah-kisah pejuang Islam dan ajaran-ajarannya di dalam cerita pewayangan yang sebagian besar masih berasal dari cerita-cerita Mahabharata maupun Ramayana. Sunan Kalijaga di dalam menyelenggarakan pagelaran wayang tidak pernah meminta upah kepada setiap orang yang ingin menontonnya, tetapi beliau hanya meminta para penonton untuk mengikuti ucapannya (kalimat Syahadat).¹⁴

6. Politik

Embrio perintisan perluasan wilayah Islam di Asia Tenggara, khususnya Nusantara sudah ada sejak abad ke-7M, namun dominasi kepemimpinan kerajaan maritim Sriwijaya yang berada di Palembang, kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa seperti kerajaan Medang, Kediri, Singasari dan Majapahit di Jawa Timur membuat Islam (ajaran minoritas saat itu) tenggelam lagi. Islam belum menyebar secara merata ke seluruh wilayah Nusantara, hanya sebagian daerah yang sudah mengenal Islam.

Pada awal abad ke-13M, ketika kerajaan Sriwijaya mengalami kemunduran, Islam mengambil perannya. Para pedagang-pedangang Muslim memanfaatkan kecerdasan politiknya dengan mendukung daerah-daerah yang muncul dan menyatakan keislamannya. Selain membentuk perkampungan Muslim, mereka juga membuat struktur pemerintahan. Seperti kerajaan Samudra Pasai yang muncul karena dukungan komunitas Muslim. Begitu juga dengan keberhasilan kerajaan Demak yang mampu menggantikan Majapahit sebagai pusat pemerintahan.¹⁵

Usaha politik lain, seperti mengislamkan pemimpin atau raja, juga mereka lakukan. Karena mereka mengetahui bahwa apabila seorang pemimpin mereka masuk Islam maka rakyatnya pun banyak yang akan mengikutinya. Seperti kebanyakan rakyat Maluku yang ikut masuk Islam setelah Rajanya menyatakan keislamannya. Sedangkan di Sumatera, Jawa dan Indonesia Bagian Timur penaklukan terhadap kerajaan-kerajaan non-Islam harus dilakukan untuk melakukan penyebaran agama Islam.

Cara-cara politik seperti ini lah yang sangat membantu komunitas Muslim untuk mempercepat kegiatan berdakwahnya. Dari strategi ini sangat banyak masyarakat yang berbondong-bondong masuk Islam setelah Rajanya masuk Islam atau kerajaannya ditaklukan oleh kerajaan Islam.

Selain keenam metode tersebut, penyebaran Islam di Nusantara juga diwarnai dengan cerita-cerita mistis yang berkembang dan sangat dipercayai oleh masyarakat. Banyak kisah-kisah istana tentang bagaimana nur nubuwah sampai di kawasan nusantara. Diantaranya adalah cerita tentang masuk Islamnya Merah Silu. Ia mengaku bermimpi didatangi oleh Nabi Muhammad dan meludahi mulutnya. Setelah bangun, ia langsung bisa membaca al-Qur'an dan kemudian menyatakan keislamannya pada seorang syekh dari Makkah.¹⁶

Keberhasilan Islamisasi di Nusantara

Islam disebarkan dengan cara yang damai. Tidak ada misi khusus seperti agama lain, Islam mulai tumbuh dan berkembang dalam hati masyarakat Nusantara tanpa

¹³ Husaini Husda, "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal ADABIYA* 18, 35 (2016): 26.

¹⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 201-202.

¹⁵ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 193.

¹⁶ Michael Laffan, *The Makings of Indonesian Islam*, 5.

adanya paksaan. Para pedagang, muballigh, kyai, wali maupun guru agama menyebarkan Islam di tanah Nusantara dengan menyesuaikan kondisi dan situasi yang terjadi dalam masyarakat. Islam sebagai agama rahmat lil 'alamin sangat terlihat jelas dalam upaya islamisasi ini.

Saat ini Islam menjadi agama mayoritas di Nusantara, khususnya di negara Indonesia. Sekitar 87,2% penduduk di Indonesia beragama Islam. Islam telah memberi warna dan corak yang khas dalam peradaban bangsa Indonesia. Ketika terjadi gesekan dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal, peradaban Islam tetap mempertahankan esensi sejatinya meski secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional. Inilah yang membuat karakteristik Islam di Indonesia menjadi istimewa dan berbeda dengan Islam di tempat lain.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dibalik kesuksesan proses penyebaran Islam tersebut terdapat tokoh-tokoh yang sangat penting perannya di wilayah Indonesia. Sehingga keberhasilan umat Islam dalam menyebarluaskan agamanya di Nusantara dapat mereka raih. Terutama di daerah-daerah Aceh, Sumatera, Maluku dan Jawa. Di daerah-daerah inilah Islam sangat mendominasi.

1. Islam di Aceh dan Sumatera

Keberhasilan ekspedisi para pedagang Arab, Persia dan India sangat jelas terlihat di Aceh dan Sumatera. Mereka berdagang, menetap, kemudian menikah, berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam termasuk tasawuf kepada masyarakat pribumi. Dengan fleksibilitas ajarannya, agama Islam diterima dengan baik disana.

Peninggalan-peninggalan kejayaan peradaban Islam banyak ditemukan di kedua tempat tersebut. Diantara peninggalannya adalah kerajaan Perlak dengan Sayyid 'Abd al-Aziz sebagai raja pertamanya, kemudian peninggalan kerajaan Samudra Pasai yang dipimpin oleh Merah Silu (Sultan Malik al-Shaleh) dan kerajaan Aceh Darussalam yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah.¹⁷

2. Islam di Maluku

Rempah-rempah merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki masyarakat Maluku. Inilah yang memikat hati para pedagang internasional untuk singgah di Maluku dan melakukan jual-beli. Tidak hanya perdagangan yang sukses, tetapi penyebaran agama Islam pun dilakukan melalui jalur ini. Masyarakat Maluku mengenal Islam dari para muballigh yang ikut serta dengan para pedagang tersebut.¹⁸

Keberhasilan dakwah Islam dibuktikan dengan masuk Islamnya Raja Gafi Bata (mengganti namanya dengan Sultan Zainal Abidin 1465-1486) di Ternate atas ajakan Datuk Maulana Husain. Kemudian di Tidore terdapat seorang muballigh yang bernama Syekh Mansur membantu raja Kolana (mengganti namanya menjadi Sultan Jamaluddin) masuk Islam.¹⁹

3. Islam di Jawa.

Penemuan-penemuan data arkeologis dan sumber-sumber hikayat, babad, legenda serta berita asing menjadi bukti kehadiran dan penyebaran Islam di pesisir Utara Pulau Jawa.²⁰ Para sejarawan setuju dengan pendapat bahwa penyebar Islam di Jawa adalah Wali Songo. Di mulai sejak Syeikh Maulana Malik Ibrahim dan Maulana Ishaq diberi amanah oleh Raja Samudera yang bernama Sultan Zainal Abidin Bahiyah Syah (1349-1406) ke Gresik untuk menyebarluaskan Islam. Pada saat itu Majapahit sedang mengalami kekacauan politik yang akhirnya kesempatan ini dimanfaatkan oleh

¹⁷ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 202.

¹⁸ Muhammad Syarif Hidayatullah, "Teori-teori Masuknya Islam ke Wilayah Timur Indonesia," *Jurnal Ilmiah Non Seminar FIB UI*, (2014): 9.

¹⁹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 197.

²⁰ Uka Tjandrasmita, *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Houve, 2012), 21-22.

komunitas Islam di bawah pimpinan Sunan Ampel untuk mendirikan kerajaan Demak yang disepakati Raden Patah sebagai rajanya.²¹ Setelah keberhasilannya menaklukkan kerajaan Majapahit, Islam pun kian maju dan muncul kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Jawa, seperti Kerajaan Pajang dengan Jaka Tingkir sebagai rajanya, peninggalan Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Ki Pamanahan, Keraton Cirebon yang dibangun oleh Sunan Gunung Jati dan Kerajaan Banten di bawah komando Sultan Hasanuddin.

4. Islam di Malaka.

Kerajaan Malaka yang dipimpin oleh Prameswara (Muhammad Iskandar Syah) menjadi bukti kejayaan Islam di wilayah Malaka. Puncak keemasan kerajaan Malaka terjadi pada saat Sultan Muzhaffar Syah memimpin. Beliau menjadika Johor sebagai ibukota kerajaan. Pada masa inilah Islam mampu menguasai perdagangan.

5. Islam di Sarawak, Sulu dan Mindanao.

Syarif Auliya, syarif Hasan dan syarif Maraja, mereka adalah sebagian dari pedagang Arab yang datang ke wilayah Serawak, Sulu dan Mindanao untuk memperkenalkan Islam di wilayah tersebut.²² Dengan kesabarannya mereka berusaha agar Islam mendapatkan tempat di hati warga pribumi. Hingga akhirnya Islam tumbuh subur di ketiga wilayah melayu itu dengan bukti adanya kesultanan Sulu yang didirikan pada tahun 1457 oleh Sultan Syariful Hasyim, berdirinya kerajaan Sarawak oleh Pangeran Muda Tengah bin Sultan Muhammad Hasan dan Syarif Muhammad Kabungsuwan yang membangun Kesultanan Mindanao atau yang sering disebut Maguindanao.

6. Islam di Brunei

Diantara bukti yang nyata kejayaan Islam di negara ini adalah diterapkannya sistem pemerintahan Islam dan madzhab Syafi'i menjadi madzhab resmi Negara Brunei. Lebih konkritnya Brunei yang pernah menjadi negara jajahan Inggris membuat dan melaksanakan hukum Islam sejak tahun 1912 yang disebut dengan The Muhammedan Laws Enactment 1912.²³

Sunan Kudus

a. Biografi Sunan Kudus

Penyebaran Islam di tanah Jawa memang sudah di mulai sejak abad ke-7 M, namun Islam baru dapat diterima oleh masyarakat Jawa dengan tangan terbuka pada masa walisongo²⁴ menyebarkan Islam di Jawa yaitu sekitar abad ke-15 M. Mereka para wali penyebar Islam yang berjumlah 9 orang adalah Sunan Bonang, Sunan Ampel,

²¹ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 196.

²² R.O. Winstead, "The Advent of Muhammadanism in The Malay Peninsula and Archipelago," *Journal of the Straits Branch of the Royal Asiatic Society* 77, (1917): 175.

²³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, 231.

²⁴ Walisongo merupakan para wali yang dapat mengkombinasikan antara ilmu syari'ah dan tasawuf dalam dirinya dan telah berjasa dalam penyebaran Islam dengan cara damai dan lewat akulturasi budaya setempat. Dengan kata lain mereka menyebarkan Islam dengan cara meminjam kebudayaan yang telah ada. Lihat Abdurrahman Kasdi, "The Role of walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization," *Jurnal ADDIN* 11, 1 (2017): 2. Sedangkan pengertian wali sendiri merupakan orang yang mempunyai ketaatan dan ketundukan penuh kepada Allah sehingga ia sangat dekat dengan Allah dan akhirnya Allah memberikan keistimewaan kepadanya berupa karomah. Lihat A.R Idham Khalid, "Walisongo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-tradisi di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun* 4, 1 (2016). Mereka para wali mempunyai peran yang sangat penting di dalam proses Islamisasi di Indonesia, khususnya tanah Jawa. Menurut Geertz peranan walisongo ini digambarkan seperti *cultural-broker* yang mana komunitas muslim ini menggunakan budaya masyarakat setempat sebagai sarana untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Lihat Clifford Geertz, *The Javanese Kyahi, The Changing Role of Cultural-Broker* (The Hague: Comparative Studies and History, 1959), 40.

Sunan Gresik, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Gunung jati. Mereka mempunyai tugas menyebarkan Islam di Jawa sesuai dengan domisili mereka tinggal, seperti Sunan Kudus yang menyebarkan Islam di wilayah Kudus, jepara dan sekitarnya.

Sunan Kudus atau Sayyid Ja'far Shadiq merupakan salah satu wali di Jawa keturunan Arab, ayahnya bernama Raden Utsman Haji atau yang terkenal dengan sebutan Sunan Ngudung. Sedangkan ibunya bernama Nyai Anom Manyuran (putri Sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila). Silsilah Sunan Kudus apabila ditelusuri dari jalur ayah maka akan sampai kepada Rasulullah Muhammad, yaitu Sunan Kudus - Sunan Ngudung - Ibrahim as-Samarkandi - Zainul 'Alim - Zaini al-Kubro - Maulana Jumadal Kubro - Zainal 'Abidin - Husein - Ali - Nabi Muhammad.²⁵ Beliau Sayyid Ja'far Shadiq menikah dengan Dewi Rukhil (putri Sunan Bonang) dan dikaruniai seorang putra yang bernama Amir Hasan.²⁶

Ayahnya, Sunan Ngudung merupakan seorang senopati Kerajaan Bintoro Demak yang sekaligus menjadi imam Masjid Agung Demak. Kemudian Sunan Ngudung digantikan oleh Sunan Kudus karena gugur dalam pertempuran melawan Kerajaan Majapahit era Raja Girinda Wardana (Brawijaya VI). Keberhasilan banyak dicapai oleh Sunan Kudus yang di dampingi oleh Adipati Unus memperluas wilayah kekuasaannya sampai Cirebon, Madura dan Jawa Timur. Sunan Kudus pun naik tahta menjadi seorang panglima perang Adipati Jipang yang bernama Arya Penangsang pada masa pimpinan Raden Prawata.²⁷

Raden Amir Haji²⁸ (nama lain Sunan Kudus) di dalam berdakwah lebih mengutamakan dakwah bi al-hal sehingga masyarakat yang notabennya beragama Hindu-Budha lebih mudah tertarik dan bergabung dengan Islam. Keterampilan dalam berdakwah sangat terlihat dengan kedalaman ilmu agama dan pengalaman berdagangnya.²⁹

Kecerdasannya di dalam ilmu agama, terutama bidang fiqh membuatnya diangkat menjadi seorang penegak hukum (qadli). Sunan Kudus sangat bijaksana di dalam menetapkan hukum serta tidak pernah memihak kepada siapapun. Selain terkenal dengan kedalaman ilmunya, Sayyid Ja'far Shadiq juga disegani sebagai pemimpin militer yang tangguh dan seorang politisi yang dihormati kawan maupun lawan. Sebagai seorang senopati kerajaan Bintoro Demak beliau pun ikut andil dalam meruntuhkan kerajaan Majapahit kala itu.

Beliau mempunyai julukan sebagai waliyul 'ilmi karena kecerdasannya dalam berabagai ilmu, seperti ilmu Tafsir al-Qur'an, ushul al-Hadith, Sastra, Manthiq dan ilmu Fiqh. Ketertarikan pada seni pun beliau tunjukkan dengan kecintaannya terhadap tembang-tembang Jawa, terutama pada maskumambang dan mijil.³⁰ Sang wali pernah belajar di Bait al-Maqdis, Palestina dan kemudian kembali ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Pada tahun 1549 Sunan Kudus membangun masjid di daerah Lorán dan diberi nama dengan masjid al-Aqsha atau al-Manar (yang sekarang lebih dikenal dengan menara Kudus). Sedangkan daerah sekitar tempat beliau berdakwah

²⁵ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Jakarta : Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016), 326.

²⁶ Ma'mun Mu'min, "Living Hadits Inklusif dalam Perspektif Kyai Telingsing, Syekh Ja'far Shadiq dan Raden Umar Sa'id di Kudus," *Riwayat: Jurnal Studi Hadis* 2, 1 (2016): 78.

²⁷ Moh. Rosyid, "Islam dan Kearifan Lokal : Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, 2 (2019): 285.

²⁸ Nama lain Sunan Kudus. Nama ini diberikan kepada Sunan Kudus karena jasanya yang telah bersedia memimpin rombongan haji ke *Makkah al-Mukarramah*.

²⁹ Ainna Khoiron Nawali, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, 2 (2018): 100.

³⁰ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa," *Jurnal Wahana Kademika* 1, 2 (2014): 258.

diberi nama Kudus yang diambil dari lafadz al-Quds (salah satu daerah di Palestina).³¹ Menurut cerita rakyat yang berkembang di masyarakat ketika Sunan Kudus di Palestina terjadi wabah penyakit yang sangat mematikan. Karena karamahnya penyakit tersebut dapat dihilangkan. Melihat jasa tersebut pemerintah Palestina memberikan sebuah wilayah kekuasaan kepada Sunan Kudus. Pada saat Sunan Kudus kembali ke Jawa beliau membawa sebuah batu Prasasti yang bertuliskan aksara Arab tertanggal 969 H atau 1549 M.³²

Di dalam menyebarkan Islam beliau memiliki cara sendiri, yaitu :

1. Melakukan pendekatan kepada masyarakat secara perlahan, misalnya :
 - Membiarkan adat istiadat yang sudah mendarah daging di dalam masyarakat kemudian mengubahnya sedikit demi sedikit.
 - Adat istiadat yang tidak sesuai dengan syari'at langsung dirubah.
 - Melakukan dakwah bi al-hal³³.
 - Memilih jalan damai dan menghindari konfrontasi.
2. Menarik simpati masyarakat Hindu dengan cara menghormati mereka. Salah satunya yaitu tidak menyembelih sapi yang dianggap suci oleh orang Hindu.
3. Menarik simpati masyarakat Budha dengan cara memberikan nuansa Budha pada arsitektur bangunan menara Kudus, seperti delapan jalan Budha (Asta Saghika Marga) yang tergambar pada tempat wudhu masjid Sunan Kudus yang berjumlah delapan.
4. Memberikan sentuhan Islami pada ritual-ritual Jawa, seperti pembacaan sejarah Nabi (Maulid) pada selamatan mitoni.³⁴

Pada tahun 1550 M beliau wafat dan dimakamkan di belakang masjid al-Aqsha. Terdapat ukiran asma al-Husna pada pintu makamnya yang berangka tahun 1296 H atau 1878 M.³⁵

b. Sejarah Kota Kudus

Kudus merupakan sebuah daerah setingkat kabupaten yang terletak di pedalaman utara Jawa Tengah sekitar 60 km dari kota Semarang. Kudus termasuk salah satu wilayah berkembang yang dipengaruhi dengan adanya para wali yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Kota ini memiliki beberapa julukan yang diantaranya adalah Kota Santri, Kota Industri, Kota Budaya dan Kota Kretek. Semakin berumur kota Kudus semakin menunjukkan perkembangannya, baik di bidang pendidikan, kebudayaan, pariwisata maupun industri.

Kudus sudah menjadi sebuah pemukiman ratusan tahun sebelum angka penetapan hari jadi kota Kudus (23 September 1549 M). Mereka para penduduk secara turun-temurun telah menetap dan bermukim di wilayah tersebut. Sebelum Islam masuk mereka terlebih dahulu mengenal agama Hindu dan Budha. Diperkirakan Hindu sudah menjadi ajaran masyarakat setempat pada abad ke-4 M dengan bukti sejarah dan purbakala yang ditemukan di Kudus, seperti batu lempeng yang terdapat di Tepasan Demangan serta situs Candi Bacin yang ada di desa Bacin. Kemudian pada abad ke-8 M disusul ajaran Budha yang memasuki wilayah Kudus. Banyak ditemukan peninggalan-

³¹ Nasruddin, "Kritis Terhadap Peranan Ulama' dalam Proses Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal," *Jurnal Adabiyah* 15, 1 (2015): 48.

³² Moh. Rosyid, "*Islam dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus*," 286.

³³ Dakwah yang lebih terfokus pada amal perbuatan. Dalam arti lain dakwah ini lebih menekankan untuk memberi contoh perbuatan-perbuatan baik terhadap orang lain daripada hanya memerintahkan dengan lisan.

³⁴ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, 198.

³⁵ Sutrisno Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009), 130.

peninggalan sejarah umat Budha, diantaranya adalah situs klasik Menawan di desa Menawan, batu pilar yang bermotif dewa Siwa di Tepasan, Demangan dan masih banyak lagi.³⁶ Barulah Islam sebagai agama terakhir yang di turunkan oleh Allah disebarkan di wilayah Kudus.

Sebelum Sunan Kudus datang, terlebih dahulu seorang muslim keturunan Tionghoa yang bernama Tee Ling-Sing. Beliau merupakan ahli seni lukis yang berasal dari Yunan dinasti Sun, Tiongkok Selatan. Langkah awal yang dilakukan oleh Tee Ling-Sing adalah membangun masjid dan pesantren di Nganguk, Sunggingan Kudus.³⁷ Setelah masjid didirikan kemudian beliau membangun pondok pesantren sebagai tempat belajar para pelajar di wilayah tersebut. Memang namanya tidak semasyhur Sunan Kudus, namun jasanya sangat besar bagi masyarakat Kudus. Kini namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan di Kudus dan sebagai penghormatan setiap tanggal 15 Syura ditetapkan sebagai hari peringatan wafat beliau (khaul).

Arsitektur Masjid al-Aqsha dan Menara Kudus

Salah satu peninggalan para wali penyebar Islam di tanah Jawa adalah Masjid al-Aqsha Manarat Kudus atau yang terkenal dengan sebutan Masjid Menara Kudus. Peninggalan bersejarah yang kini ditetapkan sebagai cagar budaya pemerintah Provinsi Jawa Tengah ini didirikan oleh Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) pada abad ke-16 M. Masjid dan menara tersebut terletak di Desa Kauman,³⁸ Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus.

Pembangunan Masjid al-Aqsha dilakukan oleh Sunan Kudus pada tahun 1549 M sedangkan tahun pembuatan menara masih terjadi perbedaan pendapat. Di satu sisi banyak yang menganggap bahwa pembuatan menara tersebut bersamaan dengan pendirian masjid yaitu tahun 1549 M. Namun di sisi lain terdapat pendapat yang meyakini bahwa menara tersebut dibangun pada tahun 1609 M. Hal ini didasarkan pada tulisan candra sengkala beraksara Jawa yang ada di blandar atap masjid al-Aqsha yang berbunyi "Gapura Rusak Ewahing Jagat". Gapura memiliki makna 9, Rusak 0, Ewahing 6 dan Jagat 1. Kemudian dirangkai dari angka paling belakang menjadi 1609 M. Komplek masjid dan menara Kudus mempunyai luas bangunan 1.723,84 M² diatas lahan seluas 6.325 M².³⁹

Kota Kudus belum banyak dikenal oleh khalayak umum sebelum abad ke-16 M tepatnya sebelum kedatangan Sunan Kudus sebagai penyebar Islam yang meneruskan perjuangan Kyai Tee Ling-Sing (Telingsing). Memang pada abad ke-15 M sudah ada pemukiman muslim di daerah Kudus namun sangat kecil sekali. Hal ini dibuktikan dengan adanya toponim dan Sengkalan Langgar Dalem (salah satu perkampungan di wilayah Kudus) yang menunjukkan tahun 863 H atau sekitar tahun 1458 M.⁴⁰

³⁶ Ma'mun Mu'min, "Living Hadits Inklusif dalam Perspektif Kyai Telingsing, Syekh Ja'far Shadiq dan Raden Umar Sa'id di Kudus," 73.

³⁷ Moh. Rosyid, "Urgency of Preserving The Kauman Menara Kudus as Cultural Heritage of Islam," *Jurnal Sosiologi* 18, 3 (2019): 387.

³⁸ Kauman berasal dari bahasa Arab "*Qaum*" yang kemudian dipergunakan sebagai istilah nama sebuah tempat atau kampung yang di dalamnya terdapat orang-orang yang beriman sehingga kampung tersebut identik dengan adanya kyai, langgar, masjid, guru-guru agama Islam dan pengajian. Lihat Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah* (Semarang: CV Madina, 2012), 46. Jadi perkampungan Kauman ini dapat ditemui di setiap wilayah di Indonesia khususnya di Jawa yang menjadi pusat keislama di wilayah tersebut.

³⁹ Moh. Rosyid, "Urgency of Preserving The Kauman Menara Kudus as Cultural Heritage of Islam," 388.

⁴⁰ Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, 50.



Gambar Masjid dan Menara Kudus

Sumber : Foto Pribadi diambil tanggal 14 Juli 2020 pukul. 08. 45

Nampak dari depan terdapat dua bangunan utama di komplek Yayasan Masjid Menara dan Makan Sunan Kudus (YM2SK) yang berdiri berdampingan yaitu Masjid al-Aqsha dan al-Manarat (Menara Kudus). Sekilas Masjid al-Aqsha mempunyai arsitektur masjid pada umumnya namun terdapat beberapa karakteristik tersendiri di dalamnya. Sedangkan Menara Kudus berbentuk seperti candi peninggalan umat Hindu. Terdapat kesamaan antara Menara yang memiliki ketinggian 18 M dan luas 100 M² ini dengan candi-candi peninggalan Majapahit, seperti Candi Kulkul di Bali dan Candi Jago di Malang, Jawa Timur.⁴¹

Masjid al-Aqsha mempunyai beberapa karakteristik khusus yang tidak ditemukan di masjid lain. Terdapat bangunan purbakala yang bercorak arsitektur Hindu-Budha, yaitu mimbar masjid, dua gapura lawang kembar⁴² yang terdapat di serambi masjid dan di dalam masjid, gapura depan masjid dan gapura di samping masjid. Selain itu bangunan bercorak Hindu juga ditemui di tempat wudhu yang berupa delapan buah pancuran yang berbentuk kepala arca kerbau gumarang. Bangunan-bangunan tersebut memperlihatkan bagaimana sebuah masjid mengadopsi arsitektur yang bergaya Hindu-Budha dan Mughal India. Terlebih dengan bangunan Menaranya yang sangat mirip dengan candi-candi tempat beribadah umat Hindu.

Dari beberapa bangunan yang ada dapat diketahui bahwa Masjid dan Menara Sunan Kudus mempunyai karakter visual dan struktur seperti :

1. Masjid Sunan Kudus menggunakan arsitektur masjid kuno jawa ditandai dengan adanya mimbar masjid yang menyatu dengan dinding bangunan utama masjid dan di bagian depan mimbar terdapat 3 buah anak tangga.
2. Terdapat arsitektur Hindu yang ditunjukkan oleh bangunan Menara Sunan Kudus.
3. Padasan wudhu yang bergaya arsitektur Budha.
4. Terdapat peninggalan kerajaan Majapahit yang berupa gapura lawang kembar.

⁴¹ Moh. Rosyid, "Urgency of Preserving The Kauman Menara Kudus as Cultural Heritage of Islam," 387.

⁴² Pintu Kembar.

5. Atap Tajug/berundak yang melambangkan kasta budaya Hindu-Budha.⁴³

Sayyid Ja'far Shadiq, Sunan Kudus sangat ahli dalam bidang fiqh (faqih). Oleh karena itu pasti ada banyak rahasia dan tujuan di dalam membangun masjid dan menara yang mempunyai banyak corak dan kesamaan dengan bangunan-bangunan umat agama lain tersebut. Sangat tidak mungkin jika beliau melakukan suatu pekerjaan tanpa didasari tujuan yang baik. Apalagi dengan kearifan dan kebijaksanaan yang beliau miliki.

Tidak sedikit orang yang menganggap bahwa Menara Kudus merupakan sebuah candi karena banyak kemiripan yang terdapat pada kedua bangunan tersebut. Menara Kudus dari segi arsitektur bangunannya sama seperti Bale Kulkul yang banyak dijumpai di Bali. Bale Kulkul merupakan sebuah bangunan yang berupa menara tinggi beratap dan terdapat kantong di bawah atap tersebut supaya kantong (alat komunikasi dan informasi) dapat terdengar oleh masyarakat desa yang letaknya jauh dari pusat informasi tersebut. Selain diserupakan dengan Bale Kulkul, Menara Kudus juga banyak dianggap sebagai bangunan yang mirip dengan candi-candi di Jawa Timur yang mempunyai perpaduan arsitektur Hindu Majapahit, Jawa, China dan Islam. Kesamaan ini dapat dilihat dari beberapa candi di Jawa Timur seperti Candi Jago, Candi Singasari dan Candi Kidal.⁴⁴ Sedangkan candi seniri merupakan sebuah bangunan megah, tinggi dan kokoh yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pemakaman maupun sebagai simbol dari kejayaan sebuah kerajaan.⁴⁵

Anggapan-anggapan tersebut bukan hanya sekedar asumsi, tetapi memang banyak fakta yang memperlihatkan beberapa kesamaan antara Menara Kudus dengan bangunan-bangunan umat Hindu. Justru disinilah kecerdasan dan kebijaksanaan Sunan Kudus sangat terlihat di dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Kudus sehingga agama Islam berkembang dengan pesat, cepat dan mudah diterima oleh masyarakat setempat.

Sebagai seorang yang ahli dalam bidang fiqh, sudah sangat jelas jika Sunan Kudus menerapkan salah satu kaidah dasar dalam istinbath (penggalian) hukum yaitu al-'adat muhakkamah yang berarti suatu adat (kebiasaan) dapat dijadikan sebagai dasar landasan hukum.⁴⁶ Masyarakat di sekitar Kudus sangat terbiasa dengan bangunan-bangunan Bale Kulkul sebagai alat penyampaian informasi. Oleh karena itu Sunan Kudus tetap menggunakan candi sebagai tempat mengumandangkan adzan agar masyarakat luas mendengar seruan waktu sholat tersebut.

Namun tidak hanya itu tujuan yang ingin dicapai oleh Sang Sunan. Seperti yang disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) bahwa Islam masuk ke Nusantara secara garis besar melalui dua pendekatan, yaitu ushul fiqh sebagai alat kontekstualisasi hukum dan tasawuf sebagai alat penarik empati masyarakat. Lewat dua jembatan inilah Sunan Kudus ingin menyatukan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya yang sudah mendarah daging dalam hati masyarakat. Dengan kata lain akulturasi budaya⁴⁷ ingin dilakukan oleh Sunan Kudus. Secara perlahan dan bertahap serta tanpa menghilangkan budaya setempat ajaran Islam mulai diterima oleh masyarakat.

⁴³ Rohadatul Aisy dan Antarikasa, "Pelestarian Bangunan Masjid al-Aqsha Manarat Kudus (Masjid Menara Kudus) Jawa Tengah," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur* 6, 1 (2018).

⁴⁴ Moh. Rosyid, "The Minaret of al-Aqsha Mosque in Kudus: Between Hinduism or Islam," *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 8, 1 (2019): 21.

⁴⁵ Ferdi Arifin, "Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia : Kajian Linguistik Antropologis," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, 2 (2015): 13.

⁴⁶ Syaiful Arif, "Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Jurnal ADDIN* 8, 2 (2014): 248.

⁴⁷ Akulturasi Budaya merupakan proses percampuran antara dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain terdapat interaksi budaya yang saling mempengaruhi. Misal ajaran-ajaran Islam yang disisipkan ke dalam tradisi dan budaya Jawa seperti lewat pewayangan, gamelan, mistisme maupun tradisi yang lainnya. Lihat Limyah al-Amri, "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal," *Jurnal KURIOSITAS* 11, 2 (2017): 3.

Nampaknya istilah Pribumisasi Islam⁴⁸ juga sesuai dengan langkah dan strategi Sunan Kudus yang toleran terhadap tradisi dan budaya yang sudah ada sebelum Islam datang. Dalam arti lain Sunan Kudus hanya meminjam budaya umat Hindu yang berupa candi atau Bale Kulkul sebagai tempat untuk memukul bedug dan mengumandangkan adzan sholat lima waktu. Sehingga kebudayaan yang ada tidak serta-merta dihilangkan, namun tetap dipertahankan hanya saja makna dan tujuannya disesuaikan dengan ajaran Islam.

Strategi yang apik diperlihatkan oleh Sunan Kudus yaitu dengan mewujudkan Islam Kultural.⁴⁹ Yaitu Islam yang hadir dengan ajaran yang baru namun tidak meniadakan keaslian budaya yang ada di dalam masyarakat. Kolaborasi kecerdasan ilmu pengetahuan agama dan strategi perdagangan diterapkan oleh Sunan Kudus. Sehingga transformasi ajaran Islam berjalan secara damai tanpa adanya pertumpahan darah. Fleksibilitas dalam berdakwah menjadikan Islam sebagai agama yang bersifat kultural mampu diserap oleh budaya-budaya yang telah menjadi simbol kehidupan masyarakat.

Tidak hanya bangunan menara yang dipergunakan oleh Sunan Kudus di dalam menarik empati masyarakat Kudus. Tercatat ada beberapa bangunan bercirikan Hindu-Budha yang tetap dipertahankan oleh Sayyid Ja'far Shadiq tersebut, seperti padasan wudhu, gapura lawang kembar, dan gapura-gapura yang ada di sekeliling Masjid al-Aqsha.

Padasan wudhu atau pancuran wudhu Masjid ak-Aqsha mempunyai keunikan tersendiri. Untuk mencukupi kebutuhan jama'ah sholat Sunan Kudus membuat dua deret pancuran yang terdiri dari delapan pancuran pada tiap deretnya. Jelas terlihat seni Hindu-Budha diterapkan dalam arsitektur pancuran tersebut. Pancuran dibuat seperti kala (makhluk imajinatif dalam mitologi Hindu-Budha yang disebut sebagai penjaga yang mampu melindungi dari kejahatan dan dapat memberi kekuatan baik). Padasan ini berjumlah delapan buah yang dikaitkan dengan ajaran Budha astasangkamarga yang berarti delapan jalan keutamaan. Ajaran ini adalah ajaran dasar yang disampaikan oleh Sang Budha kepada para muridnya, yaitu pengetahuan yang benar, keputusan yang benar, perkataan yang benar, perbuatan yang benar, pekerjaan yang benar, usaha yang benar, meditasi yang benar dan kontemplasi yang benar.⁵⁰

Selain mempunyai bangunan masjid dan menara masyarakat Kudus juga mempunyai local wisdom yang telah lama diwariskan oleh Sunan Kudus, yaitu sebuah tradisi larangan untuk menyembelih hewan sapi atau lembu. Dalam kondisi apapun penyembelihan sapi dilarang oleh Sunan Kudus dan menyarankan untuk menyembelih kerbau. Salah satu alasannya adalah menghormati penganut ajaran Hindu yang pada saat itu sangat mendominasi di wilayah Kudus.

Sapi sangat dihormati dan dipuja oleh umat Hindu karena bagi mereka Sapi laksana Ibu Pertiwi yang memberikan kenyamanan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi semua makhluk hidup yang ada di bumi. Pada masa itu sapi sangat berjasa bagi kehidupan mereka. Sapi sebagai penyokong kehidupan yang digunakan sebagai alat transportasi, membantu membajak sawah sehingga subur tanahnya, sapi menghasilkan susu yang dikonsumsi oleh masyarakat dan terdapat suatu mitologi yang menerangkan bahwa sapi telah merawat dan menemani Khrisna sejak muda. Bagi umat Hindu siapa

⁴⁸ Pribumisasi Islam berarti proses akomodasi ajaran-ajaran Islam sebagai ajaran normatif yang bersumber dari Tuhan ke dalam kebudayaan yang berasal dari kebiasaan manusia tanpa menghapus identitas masing-masing. Sehingga diharapkan tidak terjadi pemurnian Islam atau menyamakan dengan praktik-praktik pelaksanaan ajaran Islam yang ada di Timur Tengah. Lihat Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, 1 (2013): 43.

⁴⁹ Syaiful Arif, "Strategi Dakwah Sunan Kudus," *Jurnal ADDIN* 8, 2 (2014): 250.

⁵⁰ Supatmo, "Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Sunan Kudus," *Jurnal Unnes* 8, 1 (2014): 74

saja yang telah memakan daging sapi maka harus menyucikan dirinya dengan car mandi sebelum memasuki tempat-tempat suci dan harus menyesali perbuatannya. Karena orang yang memakan daging tersebut diancam masuk neraka dan disiksa selama 100 tahun lamanya.

Penghormatan untuk tidak menyembelih sapi dilakukan oleh Sunan Kudus dengan beberapa tujuan, diantaranya ialah menjaga kerukunan beragama antara umat Islam dengan umat Hindu kala itu, karena semua individu menginginkan kerukunan dan kenyamanan dalam hidupnya. Tujuan yang kedua yaitu ingin menarik perhatian masyarakat Hindu agar tertarik kepada ajaran Islam yang sangat menghormati mereka sehingga dengan sendirinya mereka secara perlahan dan bertahap mau menerima Islam dan bahkan memeluk Islam sebagai ajarannya.⁵¹

Kearifan dan kebijaksanaan Sunan Kudus di dalam menyebarkan Islam tidak membuat kebudayaan yang telah ada tersisihkan. Sang Sunan justru tetap mempertahankan tradisi dan kebudayaan yang telah mengakar dalam hati masyarakat selama tidak bertentangan dengan syariat dan tujuan Islam. Dengan harmonisasi dan kebijakan yang dijalankan oleh Sunan Kudus membuat proses islamisasi masyarakat Kudus berjalan dengan baik. Kearifannya membuat Sunan Kudus menilik kondisi sosial masyarakat Kudus terlebih dahulu sebelum mengambil jalan di dalam menerapkan strategi dakwah. Sehingga interaksi yang baik antara Sang Sunan dengan masyarakat Kudus yang akhirnya menaruh rasa hormat dan simpatik kepada Sunan Kudus dan mengikuti jejak Islam Sang Sunan.

Inilah teladan yang telah dicontohkan oleh Sayyid Ja'far Shadiq kepada para penerus perjuangannya dalam menyebarkan Islam. Perpaduan sikap kepemimpinannya yang mengetahui permasalahan duniawi dan permasalahan keagamaan harus dijalankan secara bersama beriringan. Sikap toleran, saling menghormati, saling menjaga tradisi dan budaya, saling merangkul dalam kebaikan dan cinta kerukunan serta menghindari konflik perpecahan harus selalu diutamakan.

KESIMPULAN

Proses panjang sejarah masuknya Islam ke Nusantara merupakan salah satu pembahasan lama yang sampai saat ini masih relevan untuk diperbincangkan. Banyak teori dikemukakan oleh para pakar sejarah mengenai asal usul Islam di Nusantara, terutama Indonesia. Namun, setidaknya ada beberapa teori dengan bukti-bukti logis dan dapat dipertanggungjawabkan, diantaranya adalah Teori Arab, China, Gujarat. Islam masuk dan disebarkan secara damai dengan menggunakan beberapa metode, yaitu perdagangan, dakwah, pendidikan, pernikahan, seni budaya dan politik. Ajaran agama Islam yang mampu disesuaikan dengan kondisi dan situasi kearifan lokal membuatnya mudah diterima oleh masyarakat Pribumi. Agama Islam tersebut dibawa oleh orang-orang Arab, Persia maupun India, baik dari para pedagang, muballigh, kyai ataupun para Wali.

Terlepas perdebatan kapan Islam masuk ke Indonesia, yang pasti umat Islam telah mampu membuktikan keberhasilannya dalam menyebarluaskan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini. Banyak peninggalan sejarah yang menunjukkan kejayaan peradaban Islam Nusantara, seperti kerajaan Perlak, Samudra Pasai, Aceh Besar, Demak, Pajang, Cirebon, Mataram, Banten dan lain sebagainya. Bahkan Islam sangat berpengaruh di negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Brunei, Malaysia, Singapura, Thailand dan sebagian wilayah Filipina.

Begitu pula keberhasilan walisongo yang telah memperkenalkan ajaran Islam ke pelosok-pelosok tanah Jawa. Mereka menggunakan banyak pendekatan agar Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar tanpa adanya peperangan. Salah

⁵¹ Moh. Rosyid, "Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi : Studi Kasus di Kudus," *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 4, 2 (2016): 279.

satunya adalah dengan cara menyisipkan nilai dan ajaran Islam di dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa. Seperti Sunan Kudus yang sangat toleransi terhadap budaya yang sudah terbentuk dan mengakar di masyarakat Kudus. Beliau banyak mengadopsi seni dan budaya Hindu-Budha yang telah lama melekat dalam kehidupan orang-orang Jawa. Membangun Menara Kudus yang sangat mirip dengan Candi peninggalan Hindu Majapahit, menempatkan ajaran Budha yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam pada arsitektur padasan wudhu serta melarang penyembelihan Sapi yang dianggap suci oleh orang-orang Hindu. Semua itu dilakukan oleh Sunan Kudus untuk menciptakan Islam Kultural, islam yang melakukan interaksi dengan budaya supaya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa harus menghilangkan tradisi dan budaya yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah. "Akulturasi Islam dalam Budaya Lokal." *Jurnal KURIOSITAS* 11, 2 (2017).
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Amin, Faizal, dan Rifki Abror Ananda. "Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara : Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, 2 (2018).
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa," *Jurnal Wahana Kademika* 1, 2 (2014).
- Anwar, M. Kholil, dan Muhammad Afdillah, "Peran Ulama di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama." *Fikrah: Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 4, 1 (2016).
- Arifin, Ferdi. "Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, 2 (2015).
- Arnold, T.W. *The Preaching of Islam, A History of Propagation of The Muslim Faith*. London : Luzac & Company, 1935.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII Perenial*. Depok: Kencana, 2018.
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara; Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Dalimunthe, Latifa Annum. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, 1 (2016).
- Drewes, GJW. *New Light on The Coming of Islam in Indonesia*. BKI, 1968.
- Edyar, Busman, dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Pustaka Asatrus, 2009.
- Fatimi, S.Q. *Islam Comes to Malaysia*. Singapura: Malaysian Sociological Research Institute, 1963.
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 3, 1 (2013).
- Geertz, Clifford. *The Javanese Kyahi, The Changing Role of Cultural-Broker*. The Hague: Comparative Studies and History, 1959.
- Hadi, Sutrisno Budiono. *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka, 2009.
- Hall, D.G.E. *A History of South-East Asia*. London: Macmillan, 1964.
- Hamid, Ismail. "A Survey of Theories on the Introduction of Islam the Malay Archipelago," *Jurnal Islamic Studies* 21, 3 (1982).
- Harrison, Brian. *South-East Asia, A Short History*. London, 1957.

- Hidayatullah, Muhammad Syarif. "Teori-teori Masuknya Islam ke Wilayah Timur Indonesia," *Jurnal Ilmiah Non Seminar FIB UI*, (2014).
- Huda, Nor. *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Husda, Husaini. "Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Discursus Para Sejarawan)," *Jurnal ADABIYA* 18, 35 (2016).
- Indrahti, Sri. *Kudus dan Islam: Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV Madina, 2012.
- Jalil, Mohd. Noh Abdul. "The Roles of Malays in the Process of Islamization of the Malay World: A Preliminary Study." *International Journal of Nusantara Islam* 2, 2 (2015).
- Karim, Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kasdi, Abdurrahman. "The Role of walisongo in Developing Islam Nusantara Civilization," *Jurnal ADDIN* 11, 1 (2017).
- Khalid, A.R Idham. "Walisongo: Eksistensi dan Perannya dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-tradisi di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun* 4, 1 (2016).
- Kersten, Carool. *A History of Islam in Indonesia; Unity in Diversity*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.
- Laffan, Michael. *The Makings of Indonesian Islam*, terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Mu'min, Ma'mun. "Living Hadits Inklusif dalam Perspektif Kyai Telingsing, Syekh Ja'far Shadiq dan Raden Umar Sa'id di Kudus," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, 1 (2016).
- Muljiana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2007.
- Nasruddin. "Kritis Terhadap Peranan Ulama' dalam Proses Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal." *Jurnal Adabiyah* 15, 1 (2015).
- Nawali, Ainna Khoiron. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup "Gusjigang" Sunan Kudus dan Implikasinya Terhadap Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, 2 (2018).
- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Purbasari, Immaniar. "Dinamika Pembangunan Masyarakat Kudus Berkonteks Sejarah Industri dan Budaya Lokal," *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 11, 1 (2017).
- Rosyid, Moh. "Islam dan Kearifan Lokal : Kajian Tradisi Khaul Sunan Kudus," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, 2 (2019).
- Rosyid, Moh. "Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi : Studi Kasus di Kudus," *Fikrah : Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan* 4, 2 (2016).
- Rosyid, Moh. "Urgency of Preserving The Kauman Menara Kudus as Cultural Heritage of Islam," *Jurnal Sositologi* 18, 3 (2019).
- Suharso, R. "Pembelajaran Sejarah Lokal pada Kelas Sejarah (Model Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Kota Kudus dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Sejarah)," *Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas* 1, (2017).
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Jakarta : Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah 1*. Bandung: Suryadinasti, 2014.

- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara," *Jurnal Islamuna* 2, 2 (2015).
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Winstead, R.O. "The Advent of Muhammadanism in The Malay Peninsula and Archipelago." *JMBRAS* 77, (1917).
- Yakub, M. "Perkembangan Islam Indonesia." *KALAM* 7, 1 (2017).
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.